

**KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA
SMP NEGERI 2 BAEBUNTA KEC. BAEBUNTA
KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

MUH. TASDIQ ABU BAKAR

Nim. 07.16.2.0910

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

**KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA
SMP NEGERI 2 BAEBUNTA KEC. BAEBUNTA
KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

MUH. TASDIQ ABU BAKAR
Nim. 07.16.2.0910

Dibawa Bimbingan :

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Dra. Hj. Nuryani, M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUH. TASDIQ ABU BAKAR**
NIM : 07.16.2.0910
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 16 Juni 2010

Penyusun,

MUH. TASDIQ ABU BAKAR
Nim. 07.16.2.0910

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Sukirman, S.S., M.Pd., dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Dra. Hj. Nuryani, M.A. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

4. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Drs. Buhari selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Baebunta serta seluruh guru beserta stafnya, di mana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

7. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt., penulis berdoa'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 16 Juni 2010
Penulis,

MUH. TASDIQ ABU BAKAR
Nim. 07.16.2.0910

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Definisi Pembinaan dan Akhlak.....	8
B. Pandangan terhadap Pembinaan Akhlak.....	20
C. Keberadaan Pembinaan Akhlak di Lingkungan Sekolah.....	24
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian	31
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Populasi dan Sampel	32
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Baebunta.....	38
B. Kondisi Objektif Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Baebunta Tahun Ajaran 2009/2010 serta Keadaan Sarana dan Prasarana	40
C. Kemampuan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Baebunta	45
D. Upaya yang Ditempuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Baebunta	50
 BAB V PENUTUP.....	 65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66
 DAFTAR PUSTAKA.....	 67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 2 Baebunta Tahun Ajaran 2009/2010.....	40
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa SMP Negeri 2 Baebunta Tahun Pelajaran 2009/2010.....	42
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Baebunta Tahun Ajaran 2009/2010.....	44
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada SMP Negeri 2 Baebunta tahun Ajaran 2009/2010.....	47
Tabel 4.5	Keterlibatan Guru PAU dalam Proses Pembinaan Akhlak Pada SMP Negeri 2 Baebunta.....	48
Tabel 4.6	Tanggapan Siswa terhadap Pola Pembinaan Akhlak yang Diterapkan Guru PAI di SMP Negeri 2 Baebunta.....	49
Tabel 4.7	Minat Siswa terhadap Pembinaan Akhlak di SMP Negeri 2 Baebunta.....	50
Tabel 4.8	Tanggapan Siswa terhadap Pola Pembinaan Akhlak dengan Metode Penanaman Moral Akhlakul Karimah di SMP Negeri 2 Baebunta.....	53
Tabel 4.9	Tanggapan Siswa terhadap Pola Pembinaan Akhlak dengan Metode Pelaksanaan Sholat Lima Waktu di SMP Negeri 2 Baebunta	54
Tabel 4.10	Parameter Penerapan Akhlak Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari Baik di Rumah Maupun di Iingkungan Masyarakat	55
Tabel 4.11	Apakah Anda Sering Mendapat Teguran dan Pengarahan Ketika Anda Melakukan Kesalahan.....	56
Tabel 4.12	Rekapitulasi Tabulasi Angket Item No. 1-8.....	63

ABSTRAK

Abu Bakar, Tasdiq, Muh., 2010. *“Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Baebunta Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Hj. Nuryani, M.A.

Kata Kunci: Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak, SMP Negeri 2 Baebunta

Skripsi ini membahas tentang kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Dan hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa dalam proses untuk memulihkan beberapa penyelewengan dari berbagai macam pelanggaran akhlak yakni 1) Keburukan akhlak yang timbul karena ketidaksanggupan seseorang mengendalikan nafsunya. 2) Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya. 3) Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik bagi dirinya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik. 4) Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak ada tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekuatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.

Meningkatkan kesadaran anak untuk mempelajari agama Islam secara benar dan mendalam. Anak didik dapat mempelajari Pendidikan Agama Islam secara mendalam. Anak didik sudah dapat membaca, menulis dan menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan, dapat membentuk pribadi anak didik dengan akhlak yang mulia, terpuji, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Pendidikan Agama Islam mendidik setiap individu berjiwa suci dan bersih. Dengan jiwa yang suci dan bersih, setiap individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan semua umat manusia di muka bumi. Berdasarkan data tersebut, maka dikemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlaq anak didik, dalam pengertian sikap dan tingkah laku guru Pendidikan Agama Islam harus mencerminkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Pentingnya figur dan keteladanan pendidik, karena kurikulum pendidikan telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasinya, bakat, psikologi, emosi, mental, dan potensi manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah akhlak pada dasarnya merupakan masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal ini disebabkan oleh karena kerusakan akhlak seseorang saja dapat mengganggu ketentraman orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masalah akhlak sekarang ini banyak meminta perhatian semua kalangan, baik para guru, orang tua maupun masyarakat dan pemerintah. Media massa hampir setiap hari tidak pernah luput dengan pemberitaan mengenai gejala kemerosotan akhlak yang melanda hampir semua lapisan dalam masyarakat.

Betapa pentingnya masalah akhlak ini, dijadikan sebagai obyek pengkajian ilmiah, oleh karena hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini tidak akan banyak memberikan manfaat untuk mengangkat derajat dan martabat bangsa, apabila dilaksanakan dan dikendalikan oleh orang-orang yang tidak bermoral dan berakhlak.

Selanjutnya Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap individu, yang dikutip oleh Zahrudin AR yakni:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر
الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya:

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).¹

Peran guru sebagai panutan/ikutan peserta didik sangat menentukan pola dan perilaku peserta didik, karena seorang guru wajib memperlihatkan contoh teladan yang baik sehingga layak dijadikan panutan oleh siswa, terutama dalam perilaku, adat kebiasaan, perkataan, perbuatan, dan semua gerak-geriknya.

Islam mendidik individu untuk dapat mencapai derajat yang tinggi, yang lebih baik dan bermanfaat, yaitu dengan jalan mendidik individu supaya memiliki kesadaran yang mendalam tentang individu masyarakat, kecuali dilakukan untuk menciptakan penyesuaian individu dengan masyarakat. Dan jika tidak dipadukan sepenuhnya dengan kebutuhan, tuntutan, keinginan hak-hak dan kewajiban timbal balik antara individu dan masyarakat, pendidikan semacam itu akan berakhir dengan kegagalan dan hanya buang-buang tenaga belaka.

Ditinjau dari segi kebutuhan pembangunan nasional kita, amat diperlukan penampilan akhlak manusia yang berkualitas, lebih mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses pembangunan yang sudah terasa dampaknya bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan yang

¹ Zahrudin AR., dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

dibangun oleh bangsa Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan seluruh rakyat Indonesia.

Untuk mengupayakan bagaimana keadaan tersebut di atas dapat terwujud dengan baik maka perlu lebih melirik pada pembentukan dari individu masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam menyongsong pembangunan nasional, maka hal tersebut tak luput dari masalah moralitas akhlak yang menjadi salah satu dasar dari pencapaian hal tersebut.

Islam mengarahkan manusia dalam kehidupan ini untuk dapat mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi dan sempurna bagi dirinya dan masyarakatnya, baik di bidang kerohanian, akhlaq maupun pikiran. Islam mengatur hubungan antara sesama manusia dalam segala bidang kehidupan, sebab Islam mengatur hidup dan berlaku bagi kehidupan dan masyarakat secara lokal maupun secara internasional.

Islam sama sekali tidak mengakui dosa turunan, karena Islam telah menetapkan, tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih), ia adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Ia juga tidak mengenal tata etika, adab, nilai-nilai, dan moral. Pada sisi lain, dengan ketidakberdayaan tersebut Allah swt, melengkapi dengan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi awal yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang. Dengan potensi penglihatan, pendengaran, dan hati individu akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mengembangkannya.

Peranan guru sangat besar dan penting dalam upaya menumbuhkan jiwa dan sikap beragama peserta didik. William J. Goode mengemukakan bahwa “orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan jiwa, sikap, dan moralitas anak. Ia merupakan teladan bagi anggota keluarganya”.²

“Latihan-latihan keagamaan (yang diperoleh serta dilaksanakan melalui lembaga-lembaga agama itu) yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca al-Qur’an, shalat berjamaah, di sekolah atau di masjid harus dibiasakan sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Dia (anak) dibiasakan melaksanakan ajaran agama sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong melakukan secara sadar”.³

Benarlah dengan apa yang dikemukakan bahwa, seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan hidup, sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan sepanjang masa anak sekolah adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh guru. Guru agama sebagai tenaga pengajar/pendidikan merupakan contoh dalam kehidupan dan tingkah laku khususnya para siswa yang mereka ajar.

Untuk mengkaji lebih jauh kompetensi guru agama Islam dalam memberikan konsepsi ajaran Islam, akhlak, budi pekerti kepada siswa SMP Negeri 2 Baebunta, maka ditetapkan judul dalam penelitian ini “kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta”.

B. Rumusan Masalah

² Lailahanoum Hasyim. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 82.

³ Bakri Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, (Cet. I, Bandung: Thoha Putra, 1994), h. 29.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlaq peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara?
2. Langkah apakah yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq peserta didik di SMP Negeri 2 Baebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara?

C. Hipotesis

1. Diduga bahwa kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlaq peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara belum efektif.
2. Diduga bahwa langkah yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara hanya bersifat mengikat dan merujuk kepada isi dari materi pembelajaran saja.

3. Diduga bahwa hasil yang dicapai oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq peserta didik di SMP Negeri 2 Bebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara masih kurang optimal.

D. Tujuan Penelitian

Penulis mencantumkan tujuan penelitian dalam pelaksanaan penelitian serta penulisan karya ilmiah ini :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq anak didik pada SMP Negeri 2 Bebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui metode dalam pembinaan akhlaq anak didik pada SMP Negeri 2 Baebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta Kab. Luwu Utara.

2. Manfaat Praktis

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau landasan untuk menentukan kebijakan seorang guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pola pembinaan akhlak bagi para siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pembinaan dan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.

Bantuan kepada peserta didik adalah pengaktualisasian potensi *immanent* (fitrah insaniah) dengan memanfaatkan alat pendidikan. Alat pendidikan adalah semua tindakan pendidikan yang dilakukan dengan berencana, terprogram, dan terkendali untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan berbagai media.

Salah satu tindak didik dari pendidikan adalah mengajar (proses *transferring* suatu nilai) kepada peserta didik sehingga peserta didik dalam aktifitasnya sendiri dapat mengalami perubahan positif pada semua aspek kepribadiannya yang dikenal dengan sebutan *Taxanomi Bloom (Tri Domain)* yaitu : (a) perubahan kognitif, (b) perubahan afektif perubahan psikomotorik.¹

Pembinaan menurut pengertian Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan terus-menerus sejak ia lahir sampai ia wafat. Pendidikan Islam adalah

¹ H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. VI; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 14.

aktivitas rutin sehari-hari umat Islam, yang berkesinambungan terus menerus tanpa henti. Aktivitas keseharian yang mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.²

Apabila berbicara pembinaan agama dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia pengertiannya mencakup dua hal pertama: lembaga pendidikan agama atau perguruan agama dan kedua isi atau program pendidikan. Sedangkan pembinaan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran.³

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahami dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan mereka mengetahui, kemudian dengan bakal ilmu tersebut mereka memiliki wawasan yang luas dan diterapkan ke hal tingkah laku. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran maka seharusnya memberi tahu bagaimana seharusnya siswa itu bertingkah laku, bersikap terhadap semuanya dan penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, strategis sekali pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik, untuk dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk untuk dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku anak didik.⁴

² Anwar Yudi, *At-Tarbiyah Wa Binai Al-Ajyali Fi Dhari al Islam*, (Beirut Dar al Fikr, 1975), h. 160.

³ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1999), h. 23.

⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *At Tarbiyah Al Islamiyah, Walfalsafatul*, (Mesir: Al-Baby Al-Hisby, 1976), h. 48.

Tenaga pembina (pengajar) perlu memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya. Dia harus mampu memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya ke hal yang baik dengan penuh perhatian, sabar ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus. Pengajar hendaknya melakukan pendekatan psikologis jangan sekali-kali tenaga pendidik berbuat kesalahan perilaku, sikap di depan para anak didik, karena akibatnya akan mempengaruhi pola pikir anak. Jadi, apa yang dilakukan, diajarkan dan dicontoh oleh pengajar sangat berkaitan erat sekali dengan pola pikir, perkembangan, dan perilaku anak didik.

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pelajaran. Apakah materi yang disampaikan oleh pendidik tidak menyimpang dan mengarah ke perubahan perilaku yang menyimpang. Inilah suatu keburukan dalam pendidikan. Tetapi sebaliknya apabila materinya baik dan benar setidaknya anak didik akan terkesan dalam sanubari pribadinya, materi tersebut akan memotivasi bagaimana bertindak baik dan benar.

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraannya, andal pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa dalam interaksi antara anak satu dengan anak lainnya, akan saling mempengaruhi pada kepribadian anak. Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik dan akan diarahkan kemana anak didik dalam perkembangan kepribadiannya dan masalah yang terpenting adalah masalah

metodologis pengajaran perlu diperhatikan pada setiap proses pengajaran. Bagaimana dapat memudahkan dan mengesankan anak didik tersebut.

2. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khuluqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhuluqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk-Nya.⁵

Dr. Muh. Abdullah Dirroz mengemukakan definisi akhlak sesuai yang dikutip oleh Mustofa sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik), atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).⁶

Selanjutnya, menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat yaitu :

a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

⁵ *Ibid.*, h. 50.

⁶ H. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 109.

b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan kelakuan atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain-lain.⁷

Ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak adalah kata istilah etika. Perkataan itu berasal dari kata Yunani, *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika adalah bagian dari filsafat karena dimana para ahli memberikan tarif dalam redaksi yang berbeda-beda, antara lain berbunyi:

1. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang sistematisir tentang tindakan moral yang betul.

2. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna dan tindakan.

3. Ilmu tentang Filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai tindakan sifat manusia, tetapi tentang idenya. Karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif

4. Ilmu tentang moral/prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.⁸

Sesuai dengan hal tersebut, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

⁷ *Ibid.*, h. 134.

⁸ *Ibid.*, h. 150.

Ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak, persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah adalah mendapat ideal yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat. Tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia akan tetapi usaha untuk mencapai tujuan itu mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relatif.⁹

a. Pokok persoalan akhlak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun makhluk individual dan sosial.

Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia. Kemajuan yang dialaminya ditandai dengan kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spritual ditinggalkan sehingga mudah terjerumus di berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misi perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan dan

⁹ M. Zein Yusuf, *Akhlaq Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna, 1993), h. 7.

pembunuhan serta adanya berbagai macam kaset-kaset porno yang dijual dimana-mana baik di kota sampai ke pelosok desa sekalipun.

Nilai-nilai spritual yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang semuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

إنما بعثت لأتمم□كأرم الأءلاق (رواه اءمءوبهقئ)

Artinya :

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi)”¹⁰

Mengejar nilai-nilai materi saja, tidak dapat dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup, manusia semakin tidak memperdulikan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dikejar-kejanya dapat dikuasainya, akhirnya timbullah persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala kebutuhannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.

Imam al-Gazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam yaitu :

¹⁰ H. A. Kadir Djaelani, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Grassindo Jaya, 2001), h. 58.

- 1) Keburukan akhlak yang timbul karena ketidaksanggupan seseorang mengendalikan nafsunya.
- 2) Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya.
- 3) Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik bagi dirinya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik
- 4) Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak ada tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekuatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.¹¹

Banyak petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi serta menolongnya. Anjuran itu sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini terbukti bahwa akhlak dapat dididik menjadi baik, kecuali tingkatan akhlak buruk yang keempat tadi. Karena itu Imam al-Gazali mengatakan “Seandainya akhlak tidak dapat dirubah, maka pasti tidak ada mamfaatnya memberikan, nasehat serta didikan”.¹²

Menghadapi keburukan akhlak yang menggunakan sarana modern harus juga memakai alat dan cara modern untuk mengatasinya, tentu saja normanya tetap berdasarkan ajaran agama. Sedangkan teknik pendidikan dan penanggulungannya

¹¹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 41.

¹² *Ibid.*, h. 42.

harus disesuaikan dengan bentuk penyimpangan (keburukan akhlak) yang dihadapinya. Misal nya: Penanggulangan obat bius (narkoba) harus bekerja sama dengan pihak penegak hukum, psikiater dan ahli agama dengan menggunakan metode yang tepat guna, maka dapat dikatakan bahwa persoalan akhlak masa kini harus diatasi pula dengan cara (teknik) masa kini.

b. Sumber dan ciri-ciri Akhlak Islami

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada al-Qur'an dan al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk, memberi informasi kepada umat. Apa semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak, sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Akhlak Islam adalah sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam yakni yang bertitik bertolak dari aqidah yang diwahyukan Allah pada nabi / rasulnya kemudian akan disampaikan kepada umatnya.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa secara umum akhlak / moral terbagi atas dua yaitu : moral berdasarkan islami dan kedua moral yang sama sekali tidak berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, moral ini timbul dari sumber sekuler.

Akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari agama tersebut. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari akhlak islami adalah al-Qur'an dan Hadist yang merupakan sumber utama dari pada agama Islam.

Memang tidak disangsikan lagi bahwa segala perbuatan/tindakan manusia pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan dan hal ini adalah sebagai *natija* dari problem akhlak, *saadah* menurut sistem moral/akhlak yang agamis dapat dicapai dengan jalan menuruti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Sehubungan dengan akhlak Islam, maka menurut Drs. Sahilum A. Nasir menyebutkan bahwa akhlak islami berdasar pada :

- 1) Tujuan hidup setiap muslim adalah menghambakan dirinya kepada Allah untuk mencapai keridhaannya, hidup sejahtera lahir dan bathin dalam kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang.
- 2) Keyakinannya akan hari kemudian / pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin dengan segala pengabdian kepada Allah
- 3) Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan Rasul-Nya, membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap moral muslim. Ia memberi sanksi terhadap moral dalam kecintaan dan kekuatannya kepada Allah tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar
- 4) Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia berdasarakan asas kebaikan dan bebas dan segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya dengan janji dan sanksi Ilahi yang maha adil. Tuntutan moral sesuai dengan bisikan nurani yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci keburukan.¹³

¹³ Sahilum A. Nasir, *Etika dan Problematikanya Dewasa Ini*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 98 – 99.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan di sini bahwa dasar dari akhlak islami secara global hanya ada dua yakni : percaya adanya Tuhan dan percaya adanya hari kiamat / pembalasan sebagaimana disebutkan Al-Maududi bahwa sistem moral ada yang berdasarkan kepada Tuhan dan kehidupan sesudah mati.

Dalam Islam budi pekerti merupakan refleksi iman dan seseorang sebagai contoh / suri tauladan yang benar adalah Rasulullah saw, Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh sehingga tidak mustahil kalau Allah memilih Beliau sebagai pemimpin umat manusia.

Akhlak dalam Islam sangat rinci, berwawasan multidimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis, juga akhlak banyak dibicarakan tentang konsekuensi bagi manusia yang tidak berpegang kepada akhlak Islam dan adapun ciri-ciri akhlak Islam adalah: (1) Kebajikan yang mutlak, (2) Kebajikan yang menyeluruh, serta Kemantapan.¹⁴

3. Tujuan dan penerapan pembinaan agama khususnya pendidikan akhlak

Memberikan pembinaan yang baik dan benar adalah kelanjutan dan pelaksanaan tanggung jawab orang tua dalam upaya memprogramkan anak yang saleh. Fungsi dan tanggung jawab ini dinyatakan dengan tegas. Allah swt, menegaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan atas fitrah. Apa bayi itu kelak akan menjadi Yahudi Nasrani maupun Majusi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kedua

¹⁴ *Ibid.*, h 102.

orang tua. Pernyataan ini menunjukkan bahwa betapa besar peranan dan fungsi orang tua dalam mendominasi pendidikan anak-anaknya.

Seseorang untuk mendapat kebahagiaan karena akibat tindakan yang baik dan benar dan berakhlak baik, maka akan memperoleh:

- a. Irsyad; dapat membedakan antara amal baik dan amal baik dan amal buruk.
- b. Taufik; perbuatan sesuai dengan tuntutan Rasulullah saw dan dengan akal yang sehat.
- c. Hidayah; berarti seseorang gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang dan tercela. Oleh karena itu, maka akhlak sangat penting bagi manusia dan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan bernegara.¹⁵

Berbagai cara dan sarana, pendidikan harus selalu mendorong agar orang yang dididiknya tetap merasa dirinya terhormat dan bernilai. Pendidikan tidak akan mencapai tujuan kecuali jika ia berhasil membuat manusia menghayati perasaan cinta yang seluas-luasnya, kesanggupan berjuang dan untuk membela kebenaran dan cita-cita luhur. Dengan demikian, barulah pendidikan dapat disebut mencapai hasil. Yakni berhasil mencapai penyesuaian antara manusia dengan makhluk sesamanya, antara individu dan masyarakatnya, yang berarti pula telah berhasil membekali manusia dengan budi pekerti luhur dan sifat-sifat yang utama.

Jelaslah bahwa pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan akhlak yang mengabdikan pada kemanusiaan dan kebajikan, menambah rasa benci pada kezaliman dan kedurhakaan serta menghormati hak-hak orang lain, lepas dan jenis

¹⁵ Manshur Ali Rajab, *Tammulat Filsafatil Akhlak*, (Cet. I; Mesir: [t.p.], [t.th.]), h. 246.

kebangsawanannya, warna kulit dan keyakinan agamanya. Pendidikan akhlak dapat menanamkan kegairahan hidup tolong menolong di antara sesama demi terwujudnya masyarakat yang penuh dengan keadilan, menghormati nilai-nilai manusia dan mendambakan cita-cita luhur.

Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan manusia, karena berbagai makhluk Allah yang berbagai bentuk yang diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.¹⁶

Pentingnya pemberian bimbingan pada anak didik sangat dijunjung tinggi, terutama pematapan pendidikan agama karena faktor-faktor psikologi mengenai aspek-aspek moral sudah mulai pudar. Efek dari hal ini membuat para orang tua meragukan standar yang telah mereka tentukan dan menurunkan standar moralnya secara drastis ketika mereka mendidik anak-anaknya.

B. *Pandangan terhadap Pembinaan Akhlak*

Kritik atau keluhan yang sering dilontarkan masyarakat dan pihak orang tua murid selama ini. Pembinaan agama di sekolah umum belum mampu mengantar peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Sebagai contoh yang sering dikemukakan anak-anak yang beragama Islam setelah tamat di sekolah menengah banyak di antaranya yang belum mampu

¹⁶ Ashelly Ilyas, *Pengantar Zakiyah Darajat, Mendambakan Anak Shaleh*, (Cet. I; Bandung: Al-Bengung, 1995), h. 50.

membaca kitab suci al-Qur'an dengan baik, apalagi menulis dan menerjemahkan isinya.

Demikian pula dengan kemauan praktik ibadah tidak seperti yang diharapkan, selain kelemahan dalam. perasaan materi (aspek kognitif) juga dalam hal pembentukan perilaku (aspek apektif). Dampak nilai-nilai luhur agama dari proses pendidikan agama di sekolah-sekolah, oleh sebagian masyarakat dinilai kurang tampak dalam pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya frekuensi perkelahian sesama pelajar di kota besar, kurangnya rasa hormat sang anak atau murid kepada guru. Bahkan ada yang memukul gurunya kalau tidak naik kelas, akrabnya sebagian anak muda dengan obat-obat terlarang seperti narkoba. Adanya kaset-kaset porno yang bebas dijual di mana-mana serta adanya pergaulan bebas antara putra dan putri yang dianggap oleh sebagian orang tua dan anggota masyarakat sebagai ketidakberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Letak kesalahannya, pada isi kurikulum yang kurang tepat sistem atau metodologi, alokasi waktu atau ketidakmampuan pihak para guru agama. Dalam berbagai kesempatan diskusi, seminar, lokakarya serta penataran dan lain-lain. Sering dikemukakan kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Berbagai kalangan guru keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang memadai dan isi kurikulum yang terlalu surut. Di samping itu, sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama juga dari pihak orang tua kurang memperlihatkan kerja sama. Mereka hanya

menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan perintah agama sementara tidak memberi dukungan dan contoh. Bagaimana seorang anak dapat menjadi manusia atau generasi yang berbudi pekerti yang luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti salat, puasa dan lain-lain. kalau orang tuanya di rumah tidak pernah melaksanakan salat dan puasa.

Dalam kasus seperti ini, kiranya kurang adil kalau guru agama dituding sebagai “kambing hitam”. Ini tidak berarti tidak ada kelemahan dipihak guru, banyak kekurangan dari pihak guru agama. Diantara kekurangan mereka adalah keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan dan kalau muncul isu yang mempertentangkan nilai-nilai dasar agama. dengan penemuan-penemuan baru dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru tidak mampu memberikan penjelasan memadai. Sebagian guru agama tampaknya tidak cukup mempunyai pengetahuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan tersebut.

Kelemahan lain, pada umumnya guru-guru agama kurang mampu atau tidak dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat untuk mata pelajaran pendidikan agama. Guru-guru agama di sekolah dasar dari tamatan D II. PAI selain kurang mendalami materi yang diajarkan juga sering mengajar tanpa memperhatikan didaktik-metodik dan psikologi anak.

Kiranya perlu disadari pula bahwa merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antara pelajar terutama di kota besar dan munculnya premanisme serta berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi para pendidik, tokoh masyarakat, guru agama dan seluruh kalangan semua.

Namun, ingin pula ditegaskan bahwa dalam menghadapi kasus kejahatan tersebut guru-guru agama tidak dapat dipersalahkan begitu saja atau dijadikan “kambing hitam”, guru agama tidak dapat dipersalahkan secara pukul rata.

Ketiga sasaran strategis atau sasaran kualitatif program pembangunan agama itu adalah :

1. Kadar keimanan dan ketakwaan masyarakat dan rakyat Indonesia (termasuk generasi mudanya) yang mantap serta berpegang pada pola hidup, dan tata nilai keagamaan yang kokoh. Dengan kadar keimanan dan ketakwaan yang mantap serta dengan berpegang teguh pada pola hidup serta tata nilai yang bersumber dan ajaran agama, itu, rakyat / umat beragama dan generasi muda tidak akan mudah tergoyahkan dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu dan teknologi serta dampak negatif modernisasi.

2. Semangat kerukunan hidup beragama, baik kerukunan intern, kerukunan antara sesama umat beragama serta hubungan antara umat beragama dengan pemerintah semakin tumbuh dan mantap.

3. Pengertian dan pemahaman rakyat / umat beragama dan generasi muda, tentang agama yang dianutnya matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama dapat lebih berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan.

Sasaran strategis atau sasaran kualitatif program pendidikan bidang agama pada dasarnya hanya dapat dicapai melalui atau dengan jalan meningkatkan mutu pendidikan agama dan keagamaan. Di dalam hal menghadapi pelaksanaan UUSPN yang pengaturan pelaksanaannya saat ini sedang dalam proses penyelesaian. Di antara

masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama, hal yang mendesak adalah program pengadaan calon guru agama melalui kualifikasi dan program penyetaraan bagi guru-guru agama tamatan D II. PAI.

C. Keberadaan Pembinaan Akhlak di Lingkungan Sekolah

Masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal :

Pertama, kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU/K), umumnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan salat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak.

Kedua, masih seringnya terjadi tawuran antara siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya persentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah.

Ketiga, masih meluasnya korupsi, kolusi, dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.

1. Alasan Kurang Berhasilnya Pembinaan Agama di Sekolah

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hapalan. Di dalam hal pengajaran al-Qur'an, proses yang ada hampir tidak memungkinkan anak didik memiliki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, karena metode yang dipakai tidak memadai.

2. Harapan terhadap Pembinaan Agama

Harapan undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan, dalam hal ini memiliki peranan dalam pembentukan diri sebagai sumberdaya manusia, sebagaimana yang dirumuskan dalam UUSPN.

“Berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁷

Berdasarkan nilai di atas mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada generasi muda calon elite bangsa. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya melainkan juga manusia utuh yang kuat pribadinya, berakhlak luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai bila pendidikan agama dapat diberikan secara tepat dan benar.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Yidiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Surabaya: Media Centre, 2005).

Harapan masyarakat terhadap pendidikan agama di sekolah dinyatakan oleh para orang tua dengan ungkapan yang sederhana anaknya menguasai dasar-dasar agama termasuk kemampuan membaca al-Qur'an dan berdoa anaknya taat beribadah (salat, puasa, zakat) dan berakhlak luhur.

3. Akhlak atau budi pekerti luhur adalah inti ajaran agama (Islam)

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti salat, zakat, puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak salat, puasa, membaca al-Quran dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi, dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia.

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkret adalah : hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan/vandalisme, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan

menjauhi perilaku seks menyimpang, apalagi melakukan hubungan seks dengan bukan isterinya; bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa.

Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam melainkan juga untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun dan tidak merusak nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.

4. Bagaimana Mengajarkan Akhlak

Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, tetapi juga ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat, dan pimpinan formal.

Guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode, dan memiliki kepemimpinan. Ia harus tekun bekerja memeriksa semua penugasan kepada murid, sekaligus memberikan bimbingan, teguran, dan sanksi.

Guru agama yang hanya datang untuk mengajar, tidak memiliki ikatan emosional dengan siswanya, tidak berwibawa, adalah awal kegagalan pendidikan agama di sekolah.

Guru bidang studi lain tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pendidikan agama bagi anak didiknya. Guru bidang studi lain juga harus menunjukkan keteladanan sebagai seorang yang beragama yang baik (melaksanakan ibadah dan berakhlak luhur). Di samping itu, ia dapat juga memberikan penjelasan tentang makna dari agama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bidang studinya. Demikian pula dengan kepala sekolah yang memberikan peran penting keberhasilan pendidikan agama, terutama dalam hal komitmennya akan pentingnya pendidikan agama serta pemberian keteladanan sebagai pemeluk agama yang taat dan baik di hadapan anak didik.

Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah. Pengajaran agama di sekolah umum, karena terbatas waktunya, harus dibatasi kepada penguasaan dasar agama (Islam) yang setiap muslim dituntut menguasai dan mengamalkannya. Demikian pula karena aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik cukup luas, maka harus jelas alokasi waktu yang diperlukan berdasarkan jenjang pendidikan dan perkembangan usia anak. Secara keseluruhan, sejak SD sampai SMU/K pelajaran agama dalam arti praktik pengamalan harus diberi porsi lebih besar dibanding yang sifatnya normatif. Materi yang bersifat normatif tersebut diberikan secara utuh.

Bahan ajar pendidikan agama yang berupa dasar agama Islam (wudlu, salat, puasa, zakat, haji, perkawinan) berikan saja secara manual. Dengan cara manual ini

anak diajak untuk mempraktikkan/mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar dan dibiasakan terus menerus, bukan sekedar untuk dihapal.

Sarana pendidikan agama yang paling utama adalah mushalla atau mesjid. Mushalla/masjid ini dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan agama terutama dalam aspek pembiasaan dan pengamalan agama. Sekolah yang baik seharusnya membiasakan semua anak didiknya untuk salat zuhur berjama'ah, karena dalam kesempatan berjama'ah banyak hal yang dapat diperoleh oleh anak didik secara tidak langsung.

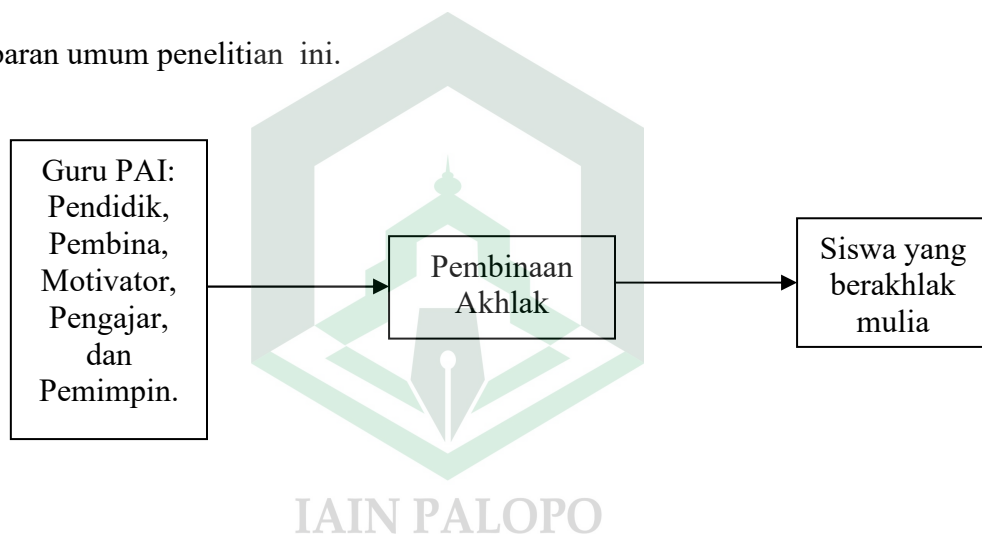
Orang tua memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah. Namun orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah dan berakhlak. Bila ada waktu sebaiknya diupayakan adanya salat berjamaah dengan anak-anak walaupun sehari hanya sekali.

Tokoh masyarakat punya peran dalam pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat. Aktifitas keagamaan yang menonjol di masyarakat akan menarik anak untuk ikut ambil bagian. Masjid dapat dijadikan pusat kegiatan anak dan remaja tersebut.

Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak. Oleh karena itu, menjadi tugas semua pihak untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, agar moral dan akhlak manusia Indonesia menjadi modal utama keberhasilan pembangunan memasuki globalisasi.

D. Kerangka Pikir

Penelitian difokuskan pada peran-peran strategis guru baik sebagai Guru, pendidik, motivator, pengajar, pemimpin dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN No. 2 Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan melihat bagaimana peran Guru tersebut memberikan dampak positif bagi pembentukan dan pembinaan akhlak siswa. Berikut dikemukakan kerangka fikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang diteliti adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak anak didik pada SMP Negeri 2 Baebunta.kecamatan Baebunta kab. Luwu Utara.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel terikat dan variabel independent (bebas). Variabel bebas dari penelitian ini adalah kemampuan pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP Negeri 2 Baebunta. Sementara itu, variabel terikatnya adalah Akhlak siswa SMP Negeri 2 Baebunta.

C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta kabupaten Luwu Utara adalah peranan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan menuntut guru untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam

mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Jika dikaji lebih jauh pengertian antara populasi dengan sampel pada prinsipnya sama, hanyalah istilah yang berbeda. Sampel merupakan juga populasi begitu juga populasi juga mencakup sampel. Akan tetapi kedua istilah ini dalam pemakaiannya di kancah penelitian akan menimbulkan pengertian yang berbeda.

Populasi atau *population* menurut bahasa sama dengan penduduk atau orang banyak, bersifat umum (*universe*), sedangkan yang dimaksud dengan populasi di sini adalah keseluruhan obyek penelitian mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola hidup, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi obyek penelitian.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 118.

Lanjut S. Arikunto mengatakan, populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka peneliti tersebut merupakan penelitian populasi.²

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan populasi menurut pengertian di atas, adalah manusia, gejala-gejala, benda-benda, sikap dan tingkah laku yang telah dijadikan sebagai obyek di dalam penelitian. Manusia sebagai tempat mengambil informasi, benda, dan gejala dapat memberikan keterangan. Jika diperhatikan keterangan di atas, maka populasi yang dimaksudkan itu ada yang berbentuk materi, seperti manusia dan benda serta yang berbentuk nonmateri, yaitu gejala atau keadaan seperti iklim dan udara.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala SMP Negeri 2 Baebunta, seluruh siswa, guru dan pegawai SMP Negeri 2 Baebunta yang aktif dan terdaftar pada Tahun Pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa pada SMP Negeri 2 Baebunta adalah 566 orang siswa, yang terdiri atas 271 orang laki-laki dan 295 orang perempuan. Jumlah guru SMP Negeri 2 Baebunta adalah 32 orang yang terdiri atas 13 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

2. Sampel

Dalam suatu penelitian telah menjadi ketentuan seorang peneliti yang tidak mampu untuk meneliti seluruh populasi yang ada, akan tetapi selalu menggunakan sampel. Sampel adalah bahagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

Beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian sampel sebagai berikut : “Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi”.³

Penggunaan sampel berarti adalah pembatasan terhadap populasi yang telah ada. Pembatasan populasi itu mempunyai tujuan tersendiri, untuk itu penulis mengemukakan bahwa menurut Ambo Enre Abdullah adalah : “Pembatasan populasi mengacu kepada pengembangan kondisi batas yang menegaskan, siapa yang akan dimasukkan dan dikeluarkan dalam populasi”.⁴

Sedangkan menurut Kuncaraningrat bahwa : “Bagian dari keseluruhan (oleh para ahli statistik disebut populasi atau *universe*), yang menjadi obyek sesungguhnya dari suatu penelitian itulah yang disebut sampel”.⁵

Berpedoman pada pendapat tersebut di atas, dari jumlah populasi yang ada, ditentukan jumlah sampel yang harus ditarik dalam melakukan penelitian. Penarikan jumlah sampel dilakukan dengan teknik *sampling*. Sampel ditarik dengan teknik *stratified proporsional random sampling*. Teknik ini dimulai dari mengambil sampel dari masing-masing tingkatan kelas yang ada (*stratified*), selanjutnya diambil sampel dari masing-masing kelas berdasarkan pertimbangan jumlah siswa pada kelas yang bersangkutan (*proporsional*). Penentuan responden dari hasil perimbangan dilakukan

³ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), h. 70.

⁴ Ambo Enre Abdullah, *Dasar-Dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, (Ujung Pandang: FIP-IKIP, 1983), h.101.

⁵ Kuncaraningrat, *Beberapa Metode Statistik dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: LIPI, 1977), h.116.

secara acak (*random*). Jumlah sampel yang diambil, penulis menetapkan 35 orang dari jumlah seluruh siswa.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat pengumpulan data. Instrumen dalam melaksanakan penelitian merupakan sesuatu hal yang amat penting, sebab melalui instrumen ini peneliti dapat mengumpulkan lebih cepat dan tepat. Instrumen yang dimaksud di sini tidak lain adalah alat-alat yang dipergunakan penulis untuk mendapatkan data di lapangan.

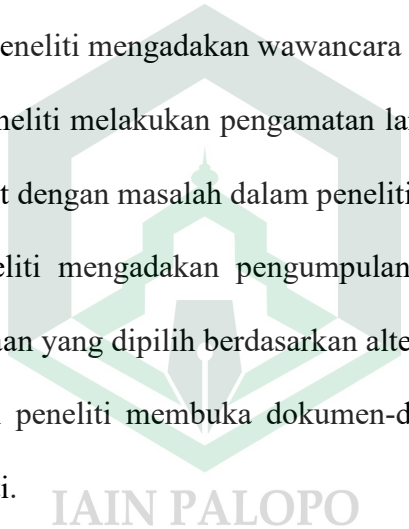
Dalam hal ini, penulis menggunakan instrumen, yakni seperangkat pertanyaan tertulis, baik dengan pertanyaan yang sudah ada jawabannya (angket tertutup) maupun pertanyaan yang belum ada jawabannya (terbuka), yang diajukan baik kepada guru, kepala sekolah maupun kepada siswa SMP Negeri 2 Baebunta. Hal ini didasarkan pada pertimbangan penulis yang cenderung menggunakan metode angket dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat pada obyek yang diteliti, yaitu kemampuan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan akhlaq dalam pembinaan anak didik pada SMP Negeri 2 Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Selanjutnya memberikan gambaran bahwa instrumen penelitian merupakan salah satu metode untuk mencari informasi tentang apa yang diteliti.

Dalam mencari dan mengumpulkan data, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) :

1. Penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, menganalisis, menginterpretasi, menginferensi dan menyimpulkan beberapa aspek yang terkait dengan masalah yang dijadikan kajian dalam karya ilmiah ini.

2. Penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti mengambil data secara langsung pada sasaran penelitian, dalam hal ini pada SMP Negeri 2 Baebunta. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara, yakni peneliti mengadakan wawancara langsung dengan responden.
- b. Observasi, yakni peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala tingkah laku yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
- c. Angket, yakni peneliti mengadakan pengumpulan data melalui sederet daftar pertanyaan dan pernyataan yang dipilih berdasarkan alternatif pilihan.
- d. Dokumentasi, yakni peneliti membuka dokumen-dokumen yang terkait dengan hal-hal yang akan diteliti.

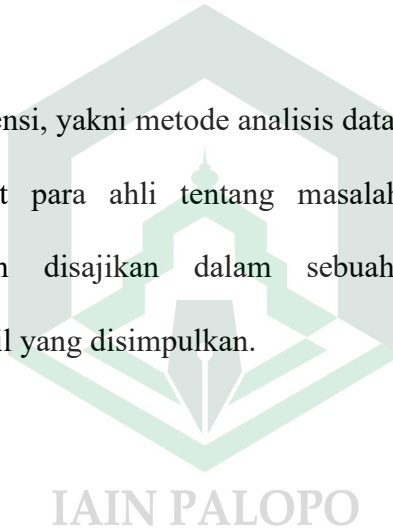


F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian diolah secara kualitatif, dalam hal pendeskripsian data secara kualitatif. Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak diuji secara statistika, karena tidak bermaksud untuk mencari hubungan variabel, melainkan hanya ingin mengetahui kemampuan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan akhlaq dalam pembinaan anak didik pada SMP Negeri 2 Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Data yang ada diolah dengan teknik :

1. Induktif, yakni metode yang digunakan untuk menyimpulkan fakta atau data dari yang sifatnya khusus ke yang umum.
2. Deduktif, yakni penarikan kesimpulan mengenai suatu hal dari yang sifatnya umum ke khusus.
3. Komparatif, yakni penarikan kesimpulan mengenai hal yang terkait dengan kajian dalam karya ilmiah ini, dengan jalan mengadakan perbandingan berbagai fakta atau data lapangan.
4. Distribusi frekuensi, yakni metode analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian disajikan dalam sebuah tabel frekuensi sehingga menghasilkan suatu hasil yang disimpulkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Baebunta

Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Baebunta adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada SMP Negeri pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya. SMP Negeri 2 Baebunta yang berdiri sejak 17 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 05 Mei 1992, yang terletak di desa Lara kec. Baebunta kabupaten Luwu Utara, yang mempunyai luas lokasi 13.565 m².¹

SMP Negeri 2 Baebunta yang berdiri pada tahun 1992 merupakan satu-satunya SMP yang berada di salah satu daerah terpencil di kabupaten Luwu Utara tepatnya di desa Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara, sekitar ± 22 km dari kota Masamba, ibukota kabupaten Luwu Utara. Penduduk desa Lara yang multi cultural, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan.

Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan, yakni :

- a. Pada tahun 1993 s.d. tahun 2000 dibawa pimpinan Drs. Burhanuddin.
- b. Pada tahun 2000 s.d. tahun 2007 dibawa pimpinan Djamaluddin Adam, S.Sos.

¹ Nurmiati, Wakil Kepala SMP Negeri 2 Baebunta, "Wawancara", 20 Februari 2010.

c. Pada tahun 2008 s.d. sekarang dibawa kepemimpinan Drs. Buhari.²

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMP Negeri 2 Baebunta senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMP Negeri 2 Baebunta itu sendiri. Menurut Drs. Buhari dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SMP Negeri 2 Baebunta adalah :

“Visi: adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa.

Misi:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
2. Menumbuhkan semangat berkompentensi secara konfrehensif kepada warga sekolah.
3. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak.
4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman yang bernuansa wiatamandalan.
5. Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal.
6. Pengadaan sarana dan prasarana yang baik.
7. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
8. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pemerhati pendidikan.
9. Melaksanakan pelatihan-pelatihan sehingga dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang berbakat, kreatif serta inovatif.
10. Meraih dan membina prestasi.³

Itulah sekilas tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Baebunta, yang penulis ketengahkan tersebut, agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas tentang SMP Negeri 2 Baebunta.

² Nurmiati, Wakil Kepala SMP Negeri 2 Baebunta, “*Wawancara*”, 20 Februari 2010.

³ Buhari, Kepala SMP Negeri 2 Baebunta, “*Wawancara*”, 20 Februari 2010.

B. Kondisi Objektif Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Baebunta Tahun Ajaran 2009/2010 serta Keadaan Sarana dan Prasarana

1. Keadaan Guru

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Negeri 2 Baebunta
Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan / Mata Pelajaran yg Diajarkan	Ket.
1.	Drs. Buhari	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Nurmiati	P	Wakasek	PNS
3.	Dra. Neria	P	IPS Terpadu	PNS
4.	Hj. Juharna	P	PKn / Seni Budaya	PNS
5.	Zakariah, S.Pd.	L	Matematika	PNS
6.	Hirawati Hafid, S.Pd.	P	Bahasa Indonesia	PNS
7.	Drs. Usman	L	Penjaskes	PNS
8.	Asmawati, A.Pd.	P	PKn / IPS Terpadu	PNS
9.	Sealtin Pongsonda, S.Pd.	P	IPA Terpadu	PNS
10.	Jusna, S.Pd.	P	Matematika	PNS
11.	Musbahuddin, S.Pd.	L	IPA Terpadu	PNS
12.	Binti Ngaisah, S.Pd.I.	P	Pend. Agama Islam	PNS
13.	Matus Kambatu	L	Seni Budaya / Mulok	PNS
14.	Muhammad Said, S.S.	L	Bahasa Inggris	PNS
15.	Misdawati, S.Pd.	P	Bahasa Indonesia	PNS
16.	Nurjannah, S.Ag.	P	Matematika / PAI / Mulok	PNS
17.	Drs. Hamsyah	L	Penjas	Non PNS
18.	Rahmawati M., S.Kom.	P	TIK	Non PNS
19.	Hariani, S.Ag.	P	IPS Terpadu / Mulok	Non PNS

20.	Cayah, S.Pd.I.	P	IPS Terpadu / Mulok	Non PNS
21.	Muhajirin, A.Ma.	L	Bahasa Inggris	Non PNS
22.	S.M. Salongan	L	IPA Terpadu	Non PNS
23.	Sumardin Halim, S.Pd.	L	IPS Terpadu	Non PNS
24.	Rasman, S.S.	L	Bahasa Inggris	Non PNS
25.	Nurbayani, S.Pd.	P	Bahasa Inggris	Non PNS
26.	Yudi Adnan	L	TIK	Non PNS
27.	Muliana, S.Pd.	P	Penjaskes / Mulok	Non PNS
28.	Dewi Sartika, S.Pd.	P	Bahasa Indonesia / Mulok	Non PNS
29.	Irasty Tohoy	P	Matematika	Non PNS
30.	Syamsiar, S.Pd.	P	IPS Terpadu / Mulok / TIK	Non PNS
31.	Jumaiyah, S.Pd.	P	Bahasa Indonesia	Non PNS
32.	I Nyoman Suparwa	L	Pend. Agama Hindu	Non PNS
Jumlah				32

Sumber data: Data guru dan pegawai SMP Negeri 2 Baebunta Tahun 2009/2010

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan tanda jasa, pada suatu lembaga pendidikan mengemban suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan serta taraf pendidikan yang lebih efektif. Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 2 Baebunta, berdasarkan tabel di atas, telah dapat diketahui bahwa SMP Negeri 2 Baebunta di bawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 31 orang.

2. Keadaan Siswa

Sedangkan keadaan siswa SMP Negeri 2 Baebunta tahun pelajaran 2009/2010 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Keseluruhan Siswa SMP Negeri 2 Baebunta
Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII A	7	23	30
2.	Kelas VII B	18	16	34
3.	Kelas VII C	18	15	33
4.	Kelas VII D	17	17	34
5.	Kelas VII E	16	17	33
6.	Kelas VII F	15	18	33
7.	Kelas VIII A	12	18	30
8.	Kelas VIII B	11	22	33
9.	Kelas VIII C	16	14	30
10.	Kelas VIII D	13	17	30
11.	Kelas VIII E	14	15	29
12.	Kelas VIII F	22	8	30
13.	Kelas IX A	14	16	30
14.	Kelas IX B	12	21	33
15.	Kelas IX C	16	17	33
16.	Kelas IX D	22	10	32
17.	Kelas IX E	18	13	31
18.	Kelas IX F	10	18	28

Jumlah	271	295	566

Sumber data : Kantor SMP Negeri 2 Baebunta (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2009/2010).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa SMP Negeri 2 Baebunta sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan siswa, sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, nah tentunya berkaitan dengan pembinaan akhlak di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam pembinaan akhlak dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Baebunta dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Gedung sebanyak 12 buah yang terdiri dari 18 ruangan belajar, dan 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 ruangan laboratorium serta 1 ruangan perpustakaan. Sedangkan sarana dan prasarana lainnya yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran pada SMP Negeri 2 Baebunta seperti kursi, meja, papan tulis, sarana olah raga serta sarana prakrikum untuk sains yang sudah lumayan memadai. Sarana tersebut di atas dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Baebunta
Tahun Ajaran 2009/2010

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1 ruangan
2.	Ruangan Tata Usaha	1 ruangan
3.	Ruangan Guru	1 ruangan
4.	Ruangan Belajar	20 ruangan
5.	Laboratorium	1 ruangan
6.	Ruangan Perpustakaan	1 ruangan
7.	WC	9 ruangan
8.	Ruangan BP	1 ruangan
9.	Gudang	1 ruangan
10.	Ruang UKS	1 ruangan
11.	Lap. Komputer	1 ruangan

Sumber data : Kantor SMP Negeri 2 Baebunta (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2009/2010).

C. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Baebunta

Guru adalah jabatan profesional, bertanggungjawab atas keberhasilan pendidikan di sekolah yang memikul tugas dan tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, dimana ia harus mencerdaskan anak didik di bidang keagamaan. Guru memberi petunjuk atau pengajaran melalui pengenalan bakat, dorongan dan kemampuan anak, sehingga anak menjadi akrab dengan tuntunan yang bersifat fungsional bagi kehidupannya. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Akhlaq dalam pembinaan anak didik pada SMP Negeri 2 Baebunta kec. Baebunta kab. Luwu Utara

Meningkatkan kesadaran anak untuk mempelajari agama Islam secara benar dan mendalam. Anak didik dapat mempelajari Pendidikan Agama Islam secara mendalam. Anak didik sudah dapat membaca, menulis dan menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan, dapat membentuk pribadi anak didik dengan akhlak yang mulia, terpuji, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Pendidikan Agama Islam mendidik setiap individu berjiwa suci dan bersih. Dengan jiwa yang suci dan bersih, setiap individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan semua umat manusia di muka bumi. Berdasarkan data tersebut, maka dikemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam

mampu memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlaq anak didik, dalam pengertian sikap dan tingkah laku guru Pendidikan Agama Islam harus mencerminkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Pentingnya figur dan keteladanan pendidik, karena kurikulum pendidikan telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasinya, bakat, psikologi, emosi, mental, dan potensi manusia.

Seorang guru harus bisa membimbing anak, dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi maupun para sahabat serta para tokoh Islam lainnya sehingga dapat menjadi pola anutan bagi kehidupannya kelak. Dan hal tersebut telah dilakukan oleh guru pada SMP Negeri 2 Baebunta dalam upaya mewujudkan peranannya terhadap pendidikan akhlaq dalam pembinaan akhlak anak didik.

Namun kerangka pendidikan masih tetap memerlukan pola pendidikan realistis dan dicontoh oleh pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang ia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang teguh pada landasan, metode dan tujuan kurikulum pendidikan.

Pada dasarnya manusia sangat cenderung dan memerlukan sosok teladan serta panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus sikap dan tingkah laku baik dari guru yang diteladaninya.

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Baebunta, maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Pola Pengajaran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa
Pada SMP Negeri 2 Baebunta Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	10	28,58%
2.	Menarik	20	57,14%
3.	Kurang menarik	5	14,28%
4.	Tidak menarik	-	0%
Jumlah		35	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 2 Baebunta dapat memberikan gambaran bahwa yaitu sebanyak 10 siswa atau 28,58% menyatakan pola pengajaran guru agama Islam sangat menarik, terdapat 20 siswa atau 57,14% menyatakan menarik, 5 siswa atau 8,16% menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa khususnya pada guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Baebunta hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola pembinaan guru dengan

cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana siswa memahami bila memakai pola seperti itu.

Tabel 4.5

Keterlibatan Guru PAI dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa
Pada SMP Negeri 2 Baebunta Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	18	51,43%
2.	Kadang-kadang	15	42,86%
3.	Jarang Sekali	2	5,71%
4.	Tidak Pernah	-	0%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan guru PAI pada SMP Negeri 2 Baebunta sangat berperan aktif, terbukti bahwa sebanyak 18 siswa atau 51,43% menyatakan selalu, 15 siswa atau 42,86% menyatakan kadang-kadang, 2 siswa atau 5,71% menyatakan Jarang Sekali dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah.

Di samping itu, pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran untuk pembinaan akhlak siswa hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan

kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembinaannya kurang tepat, maka proses pembelajaran tersebut akan mencapai hasil yang kurang maksimal.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, maka untuk tanggapan siswa terhadap pola pembinaan akhlak yang diterapkan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Siswa Terhadap Pola Pembinaan Akhlak yang Diterapkan Guru PAI di SMP Negeri 2 Baebunta

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	20	57,14%
2.	Setuju	15	42,86%
3.	Kurang Setuju	0	0%
4.	Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Tabulasi Angket No. 3

Selanjutnya untuk minat siswa terhadap pola pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru PAI sendiri mendapat tanggapan yang beragam dari para siswa, yakni digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Minat Siswa terhadap Pembinaan Akhlaq

di SMP Negeri 2 Baebunta

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	19	54,28%
2.	Berminat	10	28,58%
3.	Kurang Berminat	6	17,14%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0%
Jumlah		35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, 19 siswa atau 54,28% siswa yang menyatakan sangat berminat, 10 siswa atau 28,58% yang menyatakan berminat, 6 siswa atau 17,14% yang menyatakan kurang berminat serta tidak ada siswa atau 0% yang menyatakan sangat tidak berminat.

IAIN PALOPO

D. Upaya yang Ditempuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Baebunta

Sesuai dengan wawancara penulis dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Baebunta, bahwa upaya yang ditempuh untuk mengatasi kemerosotan moral pada anak didik adalah : membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik. Upaya yang ditempuh guru pendidikan agama SMP Negeri 2

Baebunta tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu :

1. Membina emosi anak didik

Ada tiga kriteria pendidik yang gagal dalam membina kecerdasan emosional anak didiknya, yaitu :

- a. Pendidik yang masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi anak didiknya.
- b. Pendidik yang bersikap negatif terhadap emosi anak didiknya dan terkadang memberikan hukuman kepada anak didiknya saat sang anak mengungkapkan emosinya.
- c. Pendidik yang bisa menerima emosi anak didik dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.⁴

Dalam membimbing kecerdasan emosional anak didiknya, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Baebunta membekali anak didiknya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

⁴ Binti Ngaisah, Guru PAI SMP Negeri 2 Baebunta, “*Wawancara*”, tanggal 21 Februari 2010.

2. Perhatian dan pengarahan yang baik

Masa remaja (13 – 21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para remaja membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Sebagaimana halnya dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Baebunta, dimana anak didiknya berada dalam tahap perkembangan remaja, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman. Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah guru PAI SMP Negeri 2 Baebunta memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut, baik pada waktu apel maupun setelah selesai shalat berjama'ah dhuhur.

3. Menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik

Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana tercantum dalam kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam tahun 1994 yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam Pendidikan Agama Islam bukan

hanya apabila siswa sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlaqul karimah.

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa terhadap Pola Pembinaan Akhlak dengan Metode Penanaman Moral Akhlakul Karimah di SMP Negeri 2 Baebunta

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	15	42,86%
2.	Berminat	20	57,14%
3.	Kurang Berminat	0	0%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, 15 siswa atau 42,86% siswa yang menyatakan sangat berminat, 20 siswa atau 57,14% yang menyatakan berminat, tidak ada siswa yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada pula siswa atau 0% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Tabel 4.9

Tanggapan Siswa terhadap Pola Pembinaan Akhlak dengan Metode Pelaksanaan Sholat Lima Waktu di SMP Negeri 2 Baebunta

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
-----	------------------	---------------	----------------

1.	Sangat Berminat	9	25,71%
2.	Berminat	20	57,14%
3.	Kurang Berminat	5	14,28%
4.	Sangat Tidak Berminat	1	5,71%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6.

Berdasarkan tabel di atas, 10 siswa atau 25,71% siswa yang menyatakan sangat berminat, 20 siswa atau 57,14% yang menyatakan berminat, 5 siswa atau 14,28% yang menyatakan kurang berminat dan 1 siswa atau 5,71% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Untuk melihat hasil dari penerapan hasil dari penerapan pembinaan akhlak yang telah diterapkan guru PAI terhadap anak didik di SMP Negeri 2 Baebunta, juga selain melihat penerapan nilai moralitas siswa di sekolah, tidak terlepas juga penerapan nilai moralitas yang diterapkan anak didik di luar jam pelajaran (di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga).

Tabel 4.10

Parameter Penerapan Akhlaq Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari Baik di Rumah Maupun di Lingkungan Masyarakat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sudah Mencoba	10	28,58%

2.	Mencoba	20	57,14%
3.	Belum Mencoba	5	14,28%
4.	Sama Sekali Belum Mencoba	0	0%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 7.

Berdasarkan tabel di atas, 10 siswa atau 28,58% siswa yang menyatakan sudah mencoba, 20 siswa atau 57,14% yang menyatakan mencoba, 5 siswa atau 14,28% yang menyatakan belum mencoba dan tidak ada siswa atau 0% yang menyatakan sama sekali belum mencoba.

Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akhlaq siswa sendiri sudah mulai berjalan sesuai dengan koridor dan sekalipun masih sebagian yang ada yang belum berjalan dengan efektif. Namun itu tidaklah menjadi suatu kendala bagi guru PAI di SMP Negeri 2 Baebunta untuk lebih memberikan inovasi pemahaman akhlaq bagi anak didik. Selanjutnya menurut Buhari selaku *top leader* menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang tidak terlepas dari pengembangan pembinaan akhlaq bagi peserta didik, yaitu:

a). Rasa simpati⁵

Agar seseorang memiliki perasaan simpati, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain baik suka maupun duka, maka hendaklah dia memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga memungkinkan sang anak untuk mampu merasakan suka dan duka orang lain. Rasa simpati yang dimaksudkan di atas

⁵ Buhari, Kepala SMP Negeri 2 Baebunta, "Wawancara", tanggal 21 Februari 2010.

tidak terlepas dari perhatian seorang pendidik ketika sang anak melakukan kesalahan-kesalahan dan pada saat itu juga sang guru memperhatikan dengan teguran-teguran yang bersifat mengarahkan, seperti yang digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.11

Apakah Anda Sering Mendapat Teguran dan Pengarahan
Ketika Anda Melakukan Kesalahan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	25	71,43%
2.	Kadang-kadang	9	25,72%
3.	Jarang Sekali	1	2,85%
4.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		35	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 8.

Berdasarkan tabel di atas, 25 siswa atau 71,43% siswa yang menyatakan selalu, 9 siswa atau 25,72% yang menyatakan kadang-kadang, 1 siswa atau 2,85% yang menyatakan jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0% yang menyatakan tidak pernah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan guru PAI di SMP Negeri 2 Baebunta sudah berjalan sebagaimana mestinya, dapat terlihat dari besarnya frekuensi sampel yang memberikan tanggapan bahwa senantiasa guru PAI sangat memberikan respek yang sangat besar baik dari segi pengarahan bahwa sampai kepada teguran

yang bersifat lisan atau tulisan terhadap ketika ada yang melakukan pelanggaran akhlak.

Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak didik SMP Negeri 2 Baebunta berkaitan dengan rasa simpati ini, para guru menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari. Misalnya, apabila ada temannya yang sakit maka mereka didorong untuk mengerti keadaan temannya, baik dengan memberikan sumbangan berupa dana, maupun berupa doa untuk kesembuhan temannya. Sebenarnya dalam diri setiap anak didik telah tersimpan bakat ini. Namun, sejauhmana anak didik mampu mengungkapkannya dalam aplikasi riil, hal ini sangat tergantung pada peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua di sekolah dalam mengadakan intervensi kepada anak didik. Apabila anak didik menyaksikan gurunya gemar membantu orang lain, dia menyaksikan bagaimana gurunya turut berduka atas musibah yang menimpa orang lain, atau menyaksikan gurunya turut berbahagia dengan nikmat yang diperoleh orang-orang di sekitarnya, maka secara lembut perasaan itu akan mengimbas pada jiwa anak didik tercinta, sehingga anak didikpun terdorong untuk melakukan apa yang guru lakukan tersebut.

b). Perasaan marah

Munculnya perasaan marah pada anak didik bersumber pada dorongan emosi mereka, akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialami, yaitu anak akan marah saat dipaksa untuk melakukan sesuatu diluar kemampuannya.

Pada sebagian besar keadaan, marah merupakan sifat rendah dan akan membawa dampak yang negatif. Oleh karena itu, seorang guru harus mengendalikan

hawa nafsu, menekan marah agar anak didik tidak meniru kebiasaan negatif ini. Disamping itu, guru harus menghindari penyebab timbulnya kemarahan pada anak didik, seperti memberikan tugas kepada anak didik di luar kemampuannya, memperlakukan mereka secara keras dan kaku, melancarkan kritikan dengan asal-asalan, menampakkan sikap sinis, dan menganggapnya tidak memiliki kemampuan.

Untuk itu jika guru menghendaki kebaikan untuk anak didik, maka terlebih dahulu adalah memperbaiki diri sendiri, yaitu dengan melepaskan pakaian kemarahan pada diri guru, karena kemarahan merupakan racun pahit yang akan menghancurkan segala kebaikan.

c). Sifat dengki pada anak didik

Perlu diketahui bahwa sifat dengki merupakan akhlaq yang tercela yang tidak bersifat fitrah. Namun, lebih disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan tempat-tempat lain. Dan seorang pendidik mestinya tahu cara mengatasi sifat tercela tersebut agar anak didik tidak memiliki sifat itu.

Munculnya sifat dengki pada anak didik bersumber dari kesalahan pendidik itu sendiri, karena terkadang pendidik melakukan diskriminasi pada anak didik dan tidak menyadari bahwa masalah perbedaan yang ada pada manusia merupakan hal yang tetap dan logis. Karena secara kejiwaan, sebagian anak bermental kuat dan pintar sedangkan sebagian yang lain bermental lemah. Yang terpenting di sini bahwa cara yang ditempuh guru SMP Negeri 2 Baebunta adalah tidak membeda-bedakan antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lain, tidak membandingkan antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lain, dan apabila ada

anak didik berakhlak baik, atau pintar, untuk membangkitkan harga dirinya maka cara yang ditempuh adalah memberikan motivasi kepada semua anak didik tanpa menyebabkan anak didik yang memiliki kekurangan merasa bahwa dirinya lemah, bodoh, dan tidak berharga sehingga mau melakukan sesuatu yang mengesampingkan kekurangan-kekurangannya.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pembinaan akhlak bukan hanya apabila siswa sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan *berakhlaqul karimah*.

Untuk lebih memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP Negeri 2 Baebunta tidak terlepas dari kerjasama antara orang tua dan guru, selaku orang tua kedua bagi para siswa juga menerapkan beberapa pengetahuan yang mendasar tentang pemahaman *akhlaq*, yaitu:

1). Mengajarkan batas halal haram kepada anak didik dan mendorong mereka melakukan aktivitas *ubudiyah*, terutama masalah shalat.⁶

Dengan cara ini maka perasaan beragama akan terus berkembang, sehingga perasaan itu akan menjadi teman setiap saat yang senantiasa membimbingnya untuk melakukan kebaikan, mencegahnya dari segala bentuk kejahatan, serta menjadi kontrol diri untuk berbuat atau tidak berbuat.

2). Mengarahkan anak didiknya kepada agama yang *haq*.⁷

⁶ Binti Ngaisah, Guru PAI SMP Negeri 2 Baebunta, "Wawancara", tanggal 21 Februari 2010.

Agama yang haq adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menghormati orang lain, dan memperlakukannya dengan cara-cara yang ma'ruf. Agama yang memerihatkan untuk berbuat baik dan dapat memenuhi hati pemeluknya dengan perasaan cinta terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan manusia seluruhnya.

Lebih lanjut menurut Hj. Juharna selaku guru PKn juga menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah hanya sebatas syahadat yang diucapkan, bukan pula sebatas gerakan-gerakan lahiriah serta syiar-syiar. Tetapi sebelum semua ini, agama adalah perasaan yang timbul dari jiwa yang mendorong untuk menghormati apa yang ada pada orang lain, serta mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Di samping itu, akhlaq yang merupakan realisasi dari agama itu sendiri tidak lain adalah perasaan cinta, kasih sayang, dan hidup rukun di antara umat manusia.⁸

3). Mengajarkan agama kepada anak didik dengan jalan tidak menghina agama lain.

Apabila pendidik membangun perasaan anak didiknya untuk menghormati dan mengutamakan suatu agama dengan cara merendahkan dan menghina agama yang lain, berarti pendidik tersebut menebarkan bibit kebencian ke dalam jiwa anak

⁷ Binti Ngaisah, Guru PAI SMP Negeri 2 Baebunta, "Wawancara", tanggal 21 Februari 2010.

⁸ Juharna, Guru PKn SMP Negeri 2 Baebunta, "Wawancara", ruang guru SMP Negeri 2 Baebunta, tanggal 13 Maret 2010.

didiknya, menjadikan anak didiknya berjiwa egois, serta memecah belah anak-anak yang hidup satu bangsa dan satu tanah air.⁹

Menjelaskan kepada anak didik tentang keburukan mencari-cari kelemahan orang lain serta hal-hal yang termasuk kategori *akhlaq madzmumah*.

4). Melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik.¹⁰

Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor lainnya, serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Apa yang dibawa anak didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik.

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta yang kemudian

⁹ Juharna, Guru PKn SMP Negeri 2 Baebunta, “*Wawancara*”, ruang guru SMP Negeri 2 Baebunta, tanggal 13 Maret 2010.

¹⁰ Buhari, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Baebunta, “*Wawancara*”, ruang Kepala SMP Negeri 2 Baebunta, tanggal 13 Maret 2010.

dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, maka selanjutnya penulis dapat mengemukakan hasil proses pembelajaran sebagai berikut:

Proses pembinaan akhlak yang diterapkan tidak terlepas dari hkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Untuk menunjukkan secara parameter dari keseluruhan kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Baebunta, maka berikut dapat digambarkan lebih mendetail melalui tabel, yakni sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.12

Rekapitulasi Tabulasi Angket Item No. 1-8

No.	Kategori Jawaban	Item Soal								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Sangat berminat	28,58	51,43	57,14	54,28	42,86	25,71	28,58	71,43	45,00%
2.	Berminat	57,14	42,86	42,86	28,58	57,14	57,14	57,14	25,72	46,07%
3.	Tidak Berminat	14,28	5,71	0	17,14	0	14,28	14,28	2,85	8,57%
4.	Sama Sekali Tidak Berminat	0	0	0	0	0	5,71	0	0	0,36%

										100%

Sumber data: Rekapitulasi Angket Item No. 1 – 8.

Selanjutnya, untuk mengetahui keseluruhan persentase kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa, tentunya diukur dari persentase kategori anak didik yang termasuk dalam kategori, sangat berminat, berminat dan tidak berminat, serta sama sekali tidak berminat, dalam hal penerapan komunikasi tersebut dalam digambarkan dengan menggunakan rumus Frekwensi, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

1. Anak yang termasuk kategori sangat berminat, sebanyak 126 **(45,00%)**

$$\frac{126}{280} \times 100\% = 45,00\%$$

2. Anak yang termasuk kategori berminat, sebanyak 129 **(46,07%)**

$$\frac{129}{280} \times 100\% = 46,07\%$$

3. Anak yang termasuk kategori tidak berminat, sebanyak 24 **(8,57%)**

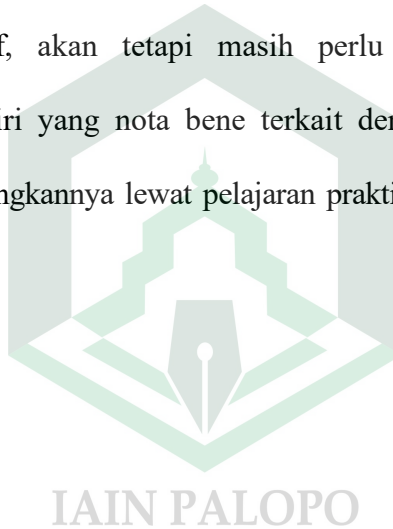
$$\frac{24}{280} \times 100\% = 8,57\%$$

4. Anak yang termasuk kategori sama sekali tidak berminat, sebanyak 1 **(0,36%)**

$$\frac{1}{280} \times 100\% = 0,36\%$$

Dengan demikian, anak yang termasuk dalam kategori yang sangat berminat mencapai 126 anak atau sebesar 45,00%, kemudian yang masuk kategori berminat sebanyak 129 siswa atau sebesar 46,07%, yang masuk kategori tidak berminat sebesar 24 siswa atau sebesar 8,57% serta yang masuk kategori yang sama sekali tidak berminat adalah 1 atau sebesar 0,36%.

Dengan demikian kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta kec. Baebunta kab. Luwu Utara senantiasa sudah berjalan secara efektif, akan tetapi masih perlu peningkatan baik dari segi kemampuan guru sendiri yang nota bene terkait dengan profesionalitas para guru untuk menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah menyimak seluruh isi dari pemaparan skripsi ini, maka untuk menunjukkan suatu inti dari pembahasan tersebut maka berikut penyusun mencoba memberikan beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Kemampuan guru PAI memberi petunjuk atau pengajaran melalui pengenalan bakat, dorongan dan kemampuan anak, sehingga anak menjadi akrab dengan tuntunan yang bersifat fungsional bagi kehidupannya, serta mampu meningkatkan kesadaran anak untuk mempelajari agama Islam secara benar dan mendalam. Anak didik dapat mempelajari Pendidikan Agama Islam secara mendalam. Anak didik sudah dapat membaca, menulis dan menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan, dapat membentuk pribadi anak didik dengan akhlak yang mulia, terpuji, dan bertaqwa kepada Allah swt.

2. Upaya yang ditempuh guru pendidikan agama SMP Negeri 2 Baebunta tersebut dalam pembinaan akhlak diantaranya adalah membina emosi anak didik, memberi perhatian dan pengarahan yang baik, serta menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik

3. Hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak peserta didik, kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 2 Baebunta kec. Baebunta kab. Luwu Utara senantiasa sudah berjalan secara efektif, akan tetapi masih

perlu peningkatan baik dari segi kemampuan guru sendiri yang nota bene terkait dengan profesionalitas para guru untuk menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari.

B. Saran-saran

Setelah menyimak kesimpulan tersebut di atas, maka berikut penyusun mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Kepada pihak guru pendidikan agama Islam, hendaknya senantiasa lebih memperhatikan faktor pembinaan emosi anak didik, pemberian perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan akhlak dalam jiwa setiap anak didik, agar senantiasa dapat menyelaraskan keseimbangan dari beberapa faktor tersebut di atas.

2. Kepada pihak guru pendidikan agama Islam, hendaknya harus mampu untuk menyeimbangkan pola pembinaan seperti apa yang harus diberikan terhadap salah satu persen anak didik, baik dari segi umur, karakter serta dimana anak tersebut hidup dan berkembang pada suatu lingkungan.

3. Kepada pihak sekolah hendaknya dalam pengembangan pola pembinaan yang diterapkan di sekolah hendaknya jangan terlalu monoton atau hanya sekedar pada saat jam pelajaran mata pelajaran agama Islam berlangsung, akan tetapi hendaknya baik itu mata pelajaran umum selalu menuntun siswa kepada akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*. Ujung Pandang: FIP-IKIP, 1983.
- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. VI; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1999.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, 1986.
- Al-Qur'an Karim.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989,
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barnawi, Bakri Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*. Bandung: Toha Putra, 1994.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTP*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985/1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1994.
- Djaelani, H. A. Kadir. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Grasindo Jaya, 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Methodologi Research 2*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984.
- Ilyas, Ashelly. MA, Zakiyah Daradjat. *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al-Bengung, 1995.
- Kuncaraningrat. *Beberapa Metode Statistik dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: LIPI, 1977.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

Mustafa, H. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997

Nasir, A. Sahilam. *Etika dan Problematikanya Dewasa ini*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Yidiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Surabaya: Media Centre, 2005.

Yusuf, M. Zein. *Akhlak Tasawuf*. Semarang: Al-Husna, 1993.

Zuhairini. dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Faktar, IAIN Sunan Ampel, 1981.

